



Penerapan Konsep *Wahdatul 'Ulum* dalam Pola Asuh Islami: Studi Kasus pada Keluarga Muslim Perkotaan

Yusranida Hidayati¹, Izmi Luthfiah², Ilham Rahmat³, Zaini Dahlan⁴, Haidar Daulay⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: yusranida0331244014@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep *Wahdatul Ulum* dalam pola asuh Islami pada keluarga Muslim perkotaan. Konsep *Wahdatul Ulum* memadukan nilai-nilai keislaman dan pengetahuan umum secara integratif dan holistik, yang diyakini dapat menjadi pendekatan pendidikan yang relevan dalam membina generasi berkarakter di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada tiga keluarga Muslim di kota Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan rasional dalam pola asuh keluarga memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter anak yang religius, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan urgensi mengarusutamakan pendekatan integratif dalam pendidikan keluarga.

Kata Kunci: *Keluarga Muslim, Pola Asuh Islami, Wahdatul 'Ulum.*

ABSTRACT

This study aims to explore the application of the Wahdatul Ulum concept within Islamic parenting practices in urban Muslim families. Wahdatul Ulum is an integrative and holistic framework that unifies Islamic values with general scientific knowledge, and is considered a relevant educational approach for nurturing character-based generations in the modern era. Employing a qualitative approach with a case study method, this research involved three Muslim families living in Medan, Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that the integration of spiritual and rational values in family parenting practices contributes significantly to the development of children's character—particularly in fostering religiosity, independence, and adaptability to contemporary challenges. The implications of this research highlight the urgency of mainstreaming integrative approaches in family-based education.

Keywords: Muslim Family, Islamic Parenting Pattern, Wahdatul 'Ulum.

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang ditandai oleh percepatan informasi, globalisasi budaya, dan pergeseran nilai-nilai sosial, peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama menjadi semakin vital. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga ruang pembentukan nilai, karakter, dan identitas keagamaan. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, terjadi peningkatan angka konflik keluarga serta ketidakstabilan

pola pengasuhan di wilayah urban Indonesia, yang berdampak pada tumbuh kembang anak secara psikologis dan spiritual. Kondisi ini lebih kompleks dihadapi oleh keluarga Muslim yang berupaya menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan keteguhan terhadap nilai-nilai keislaman.

Konsep *Wahdatul Ulum* yang diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi tawaran epistemologis penting untuk menjawab tantangan tersebut. *Wahdatul Ulum* merujuk pada prinsip penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum (sains), sehingga tidak terjadi dikotomi keilmuan yang selama ini memengaruhi praktik pendidikan umat Islam. Dalam konteks keluarga, prinsip ini dapat diimplementasikan melalui pola asuh yang mengintegrasikan spiritualitas (tauhid, akhlak, ibadah) dengan kecakapan rasional dan keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 13 dan 17, yang menekankan pentingnya pendidikan tauhid, akhlak, serta peran orang tua dalam membimbing anak secara komprehensif:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

يُيَسِّرِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat ini merupakan bentuk nasihat dan pengajaran yang mengakar pada tauhid dan akhlak. Luqman, yang dikenal bukan sebagai nabi tetapi sebagai hamba saleh, menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak harus menunggu institusi formal, tetapi harus dimulai dari rumah, dengan pendekatan yang lemah lembut namun tegas dalam prinsip tauhid (Ibnu Katsir, 2000, jilid 6: 330). Sementara itu, dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa nilai-nilai yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah refleksi dari pendidikan integral, yang menyentuh dimensi ruhani, sosial, dan etis sebagai dasar pembentukan karakter anak (Shihab, 2002, hlm. 643-645).

Ayat-ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan fondasi spiritual dan moral anak. Dengan demikian, dalam kerangka *Wahdatul Ulum*, pendidikan dalam keluarga tidak semata-mata dogmatis, tetapi menjadi proses transformatif yang memadukan nilai keimanan dengan wawasan keilmuan. Ini merupakan langkah penting dalam menyiapkan generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun demikian, implementasi konsep integratif ini dalam pola asuh keluarga masih relatif minim dalam kajian akademik. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada penerapan integrasi ilmu dalam lembaga pendidikan formal seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam (Mukhlisin et al., 2022; Aziz, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu dapat memperkaya kurikulum dan membentuk paradigma berpikir yang utuh,

namun belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Gap inilah yang menjadi perhatian utama dalam studi ini, yakni bagaimana konsep Wahdatul Ulum dapat diimplementasikan secara praktis dalam pola asuh Islami di keluarga Muslim perkotaan, terutama di tengah tantangan urbanisasi, sekularisme, dan arus informasi global. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan konsep Wahdatul Ulum dalam pola asuh Islami keluarga Muslim perkotaan dan apa dampaknya terhadap pembentukan karakter anak?

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji penerapan Wahdatul Ulum secara langsung dalam konteks keluarga, yang selama ini lebih sering dibahas dalam pendidikan formal. Adapun signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam merumuskan model pendidikan keluarga yang berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sangat relevan untuk menciptakan ketahanan spiritual dan intelektual di tengah masyarakat Muslim urban yang kompleks. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menjadi jawaban atas kebutuhan keluarga Muslim dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan konsep Wahdatul Ulum dalam pola asuh Islami keluarga Muslim perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial dan nilai-nilai yang mendasari praktik pengasuhan secara kontekstual, subjektif, dan holistik. Subjek penelitian terdiri atas tiga keluarga Muslim yang berdomisili di Kota Medan dan diketahui telah menerapkan prinsip integratif antara nilai-nilai agama Islam dan pengetahuan umum dalam pola asuh anak-anak mereka.

Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) keluarga beragama Islam, (2) berdomisili di wilayah perkotaan, (3) memiliki anak usia sekolah, dan (4) menunjukkan praktik pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan kepada ayah, ibu, dan anak-anak dalam masing-masing keluarga untuk menggali pandangan, nilai, dan praktik pengasuhan yang diterapkan. Observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas keseharian keluarga seperti ibadah bersama, kegiatan belajar di rumah, serta diskusi keluarga, guna memperoleh data kontekstual dan interaksi langsung antar anggota keluarga.

Dokumentasi berupa catatan harian keluarga, buku kegiatan anak, serta dokumentasi visual seperti foto dan video juga dikumpulkan sebagai pendukung data lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan temuan tematik, lalu dilakukan penarikan kesimpulan melalui pola

tematik yang muncul selama proses analisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Validitas data diperkuat dengan melakukan *member check* kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan pengalaman nyata mereka. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengungkapan secara utuh terhadap praktik integrasi ilmu dalam pola asuh Islami di lingkungan keluarga Muslim urban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Agama dan Umum dalam Aktivitas Harian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keluarga-keluarga yang menjadi subjek penelitian secara aktif mempraktikkan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum dalam aktivitas harian anak. Dalam proses belajar, orang tua tidak hanya mendampingi anak memahami materi sains secara teknis, tetapi juga mengaitkannya dengan kebesaran Allah sebagai Al-Khaliq. Misalnya, ketika anak mempelajari tentang rotasi bumi atau fotosintesis, orang tua mengaitkan pelajaran tersebut dengan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Artinya: 17. Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? 18. Bagaimana langit ditinggikan? 19. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? 20. Bagaimana pula bumi dihamparkan? (Qs. Al Gasyiyah ayat 17 -20).

Menurut Tafsir al-Misbah, ayat-ayat ini merupakan ajakan untuk berpikir ilmiah berdasarkan keimanan, bahwa alam semesta adalah objek tadabbur untuk meningkatkan keimanan kepada Allah (Shihab, 2002). Orang tua dalam keluarga ini memosisikan diri sebagai fasilitator integrasi nilai: ayah berperan sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, sementara ibu lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan pembiasaan ibadah harian. Pola ini sejalan dengan pendekatan *Wahdatul Ulum* yang menempatkan ilmu dan iman dalam satu kesatuan epistemologis.

Strategi Pola Asuh Berbasis Wahdatul Ulum

Pola asuh pada dasarnya memiliki dua elemen utama, yaitu "pola" dan "pengasuhan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), pola diartikan sebagai corak, cara kerja, atau sistem yang tetap, sedangkan pengasuhan merujuk pada tindakan menjaga, membimbing, dan memimpin. Dengan demikian, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu sistem atau cara yang konsisten dalam membimbing, menjaga, dan mendidik anak secara menyeluruh, mencakup aspek pendidikan, pemeliharaan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak selama fase pertumbuhannya, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Praktik pola asuh di dalam setiap keluarga sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti latar belakang budaya, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta pengalaman pribadi dalam membesarkan anak. Setiap elemen ini turut berkontribusi terhadap cara unik yang diterapkan dalam mendidik anak-anak mereka, dan pada akhirnya membentuk dinamika relasional antara orang

tua dan anak yang khas di setiap keluarga (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Variasi ini sangat penting untuk dipahami dalam konteks keluarga Muslim perkotaan, karena mereka hidup dalam lingkungan yang kompleks dan penuh tantangan, seperti arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan pergeseran nilai sosial.

Strategi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga-keluarga Muslim yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan prinsip integrasi antara dimensi spiritual dan rasional sebagaimana termuat dalam konsep Wahdatul Ulum. Pertama, pendidikan tauhid diperkenalkan sejak dini, tidak hanya dalam bentuk hafalan ajaran agama, tetapi juga melalui penghayatan dalam aktivitas sehari-hari. Contohnya adalah membiasakan anak mengucapkan basmalah sebelum belajar dan mengaitkan fenomena alam seperti hujan atau pertumbuhan tanaman dengan kebesaran dan kekuasaan Allah. Kedua, pengenalan adab Islami tidak dilakukan secara terpisah dari pengetahuan umum, tetapi berlangsung bersamaan dalam kegiatan seperti membaca, menulis, berhitung, dan interaksi sosial. Ketiga, orang tua membangun komunikasi dua arah melalui dialog terbuka terkait isu-isu sosial kontemporer, seperti teknologi digital, relasi pertemanan, hingga nilai keadilan dalam masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang berbasis nilai integratif mampu membentuk generasi yang tidak hanya tangguh secara moral dan spiritual, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman. Selain itu, strategi ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam klasik yang menggabungkan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'limul afkar* (pengembangan pemikiran) secara harmonis, sebagai wujud aktualisasi prinsip Wahdatul Ulum dalam lingkungan domestik. Hal ini sesuai pula dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤَادُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan ilmu dan akhlak kepada keluarganya agar terhindar dari kerusakan moral dan siksa akhirat (Ibnu Katsir, 2000, hlm. 421).

Dampak terhadap Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga Muslim yang menerapkan konsep Wahdatul Ulum dalam pola asuh menunjukkan karakteristik religiusitas yang kuat, sikap reflektif terhadap berbagai fenomena sosial, serta keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan budaya global. Pola pikir dan perilaku anak terlihat tidak hanya dalam rutinitas keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengucap dzikir, tetapi juga dalam respons mereka terhadap peristiwa kehidupan, seperti menjadikan musibah sebagai ujian keimanan, atau menunjukkan kesadaran etika dalam penggunaan teknologi digital dan media sosial.

Fenomena ini merefleksikan terbentuknya kepribadian utuh yang mencerminkan integrasi antara aspek spiritual (iman dan ibadah) dan intelektual (logika dan pengetahuan), yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan berbasis

Wahdatul Ulum. Dalam hal ini, anak tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki filter moral dalam menyikapi realitas kehidupan. Pendekatan ini membentuk insan kamil—manusia paripurna—yang menjadi tujuan ideal pendidikan Islam.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fauzi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis tauhid yang digabungkan dengan pendekatan saintifik dan kontekstual akan melahirkan pribadi Muslim yang unggul secara akademik, spiritual, dan moral. Lebih lanjut, penelitian Nursalim & Halim (2021) juga menunjukkan bahwa peran keluarga yang menerapkan integrasi ilmu agama dan sains secara konsisten, mampu meningkatkan empati sosial, kemampuan berpikir kritis, dan nilai-nilai kejujuran anak-anak mereka.

Kecenderungan ini sangat penting dalam konteks masyarakat perkotaan yang sering kali diwarnai oleh tantangan modernitas seperti materialisme, individualisme, dan krisis identitas budaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis integrasi seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk resilien spiritual anak di tengah tekanan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Zahara et al. (2023), keluarga yang membangun narasi keislaman secara positif dan rasional akan menciptakan ruang tumbuh anak yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, pendekatan Wahdatul Ulum bukan hanya menjadi tawaran teoretis dalam pendidikan Islam, tetapi juga terbukti aplikatif dalam membentuk generasi yang kokoh secara moral, cakap secara akademik, dan luwes menghadapi tantangan sosial. Konsep ini menghindarkan anak dari dikotomi berpikir antara dunia dan akhirat, serta menciptakan harmoni antara spiritualitas dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep Wahdatul Ulum dalam pola asuh Islami keluarga Muslim perkotaan dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum dalam praktik keseharian. Orang tua memainkan peran strategis dalam membimbing anak agar mampu memaknai ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah), sekaligus menanamkan spiritualitas dan akhlak Islami dalam kehidupan anak sejak dini.

Strategi pola asuh yang diterapkan meliputi pendidikan tauhid yang diinternalisasikan secara kontekstual, pengenalan adab yang terintegrasi dengan ilmu umum, serta praktik dialog terbuka yang mendorong anak berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial. Pendekatan ini membentuk karakter anak yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual, serta memperkuat identitas keislaman anak dalam menghadapi tantangan modernitas.

Penerapan prinsip Wahdatul Ulum dalam keluarga bukan hanya berkontribusi pada pembentukan karakter Islami yang kokoh, tetapi juga menjadi model pendidikan yang relevan untuk menjawab kompleksitas zaman digital dan global. Temuan ini memperkaya khazanah pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan paradigma baru pendidikan berbasis keluarga yang tidak dikotomis, tetapi menyatu secara harmonis antara wahyu dan akal, antara iman dan ilmu.

Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan modul pendidikan keluarga berbasis integrasi ilmu, serta sebagai rujukan kebijakan dalam

penguatan ketahanan spiritual dan moral keluarga Muslim di wilayah perkotaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan menguji efektivitas konsep ini dalam konteks komunitas yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Katsir, Ibnu. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir (terj)*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arifin, Z., & Sari, N. (2021). Integrasi Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum. *Jurnal Tarbawi*.
- Aziz, M. (2023). Konsep Wahdatul Ulum dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Profil Keluarga Indonesia 2023*. Jakarta: BKKBN.
- Fauzi, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Pola Pengasuhan*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mukhlisin, I., Rachmat, A., & Lestari, D. (2022). Model Integrasi Keilmuan di Pesantren Modern. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurhasanah, S., & Ramdhani, N. (2020). Family Education in Forming Children's Character. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood and Primary Education*.
- Satrianingrum, M., & Setyawati, L. (2021). Parenting Styles and the Character Development of Elementary School Children. *Journal of Educationa Psychology and Counseling*.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siregar, R.A. (2021). Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Integrasi Nilai. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman dan Peradaban*.
- Zahara, R., Fitriani, D., & Sasmita, A. (2023). Religious Parenting in the Urban Muslim Family: Between Doctrine and Dialogue. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Zuhdi, M. (2022). Reconstructing Islamic Education: A Study on the Integration of Science and Religion. *Jurnal Pendidikan Islam*.